

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Jepang merupakan negara yang dikenal sebagai negara disiplin dan mempunyai dasar etika dan moral yang sudah ditanamkan sejak dini di kehidupan kemasyarakatannya. pelajaran tentang etika dan moral di Jepang lebih diutamakan ketimbang ilmu pengetahuan (Rizal, 2017). Jadi, tidak heran bila sedari kecil masyarakat disana sangat sopan, saling menghargai, berperilaku jujur dan dari etika moral itu juga dapat terciptanya sifat kerja keras dari masyarakat Jepang.

Sifat yang tertanam dalam etika dan moral Jepang sudah terlihat sejak dahulu, Contohnya pada Restorasi Meiji, yaitu pada pertengahan abad ke-19 (antara akhir zaman Edo dan awal zaman Meiji) Jepang yang awal mulanya menutup diri mulai membuka diri ke dunia luar. Ketika isolasi tersebut dibuka, kondisi Jepang saat itu mirip dengan kondisi Barat pada abad ke-16, atau bisa dikatakan Jepang sudah tertinggal selama sekitar 300 tahun dari Barat. Ketika mengetahui hal tersebut mereka berbenah diri dalam segala bidang. Hebatnya dalam waktu kurang dari setengah abad, mereka mampu setara bahkan bersaing dengan negara-negara Eropa (Baskara, 2008:25). Keberhasilan tersebut ada kaitannya dengan etika dan moral yang biasa dikenal dengan semangat *Bushido* yang sudah melekat di kepribadian dan karakteristik bangsa Jepang. *Bushido* sendiri memiliki arti jalan prajurit yang pada zaman Edo (1600–1867) dimaknai “*Bushido to iu no wa, shinu koto wo mitsuketari*” atau “Jalan seorang prajurit adalah menemukan kematiannya”. Namun makna sesungguhnya yang bisa diambil dari kalimat itu adalah harus bersungguh-sungguh untuk mencapai cita cita, yaitu dengan cara kerja keras dan disiplin yang tinggi. Setiap

masyarakat Jepang ditanamkan paham seperti itu dan sudah mendarah daging, jadi tidak heran jika mereka bisa menjadi negara yang maju hingga saat ini (Baskara, 2008:125–126).

Semangat *Bushido* juga sudah terlihat dari sisi zaman perang karena Jepang ikut terlibat di dalamnya, pada tahun 1905 Jepang mampu menaklukkan kekaisaran Rusia. Rusia yang dikenal kuat dari segi militer mampu ditaklukan oleh Jepang. Pada Perang Dunia I Jepang juga beraliansi dengan Sekutu untuk melawan kelompok Sentral dan berakhir dengan kemenangan, hal tersebut menjadikan Jepang sebagai negara terkuat di Asia dalam bidang militernya (Inspect History, 2019). Karena Jepang sudah dianggap sebagai Negara terkuat dalam bidang militer di Asia, pihak Sekutu merasa kepentingannya akan terganggu, pada tahun 1922 Amerika mengadakan konferensi angkatan laut di Washington dengan negara-negara adidaya lainnya seperti Inggris dan Amerika Serikat lalu membuat peraturan militer. Konferensi angkatan laut tersebut dilakukan untuk meredakan keadaan dunia pasca Perang Dunia I dan untuk menghemat anggaran militer dari berbagai negara. Di akhir kesepakatan, kekuatan armada militer Amerika Serikat dan Inggris harus lebih besar dari kekuatan armada Jepang. Hal tersebutlah yang membuat Jepang mulai marah dan beranggapan bahwa bangsa barat sudah menghina Kekaisaran Jepang. Namun pada saat itu Jepang mengalah dan sepakat dengan aturan tersebut (Inspect History, 2019).

Tahun 1933 Liga Bangsa Bangsa (organisasi perdamaian dunia pasca Perang Dunia I) menyatakan Jepang sebagai agresor (negara yang menyerang pihak lain) karena telah menyerang Tiongkok, dan menekan Jepang untuk segera mengembalikan wilayah yang berhasil direbutnya dari Tiongkok. Karena tekanan tersebut, Jepang memutuskan untuk keluar dari Liga Bangsa Bangsa. Jepang merasa diperlakukan tidak adil karena pada saat itu Inggris dan Perancis juga menjajah bangsa lainnya namun tidak dipermasalahkan oleh LBB. Setelah itu Jepang semakin memberontak dan ingin menguasai negara-negara lain

(Inspect History, 2019). Akibatnya Jepang terlibat juga dalam Perang Dunia II dan membentuk persekutuan berdasarkan pakta (perjanjian internasional) tiga pihak dengan Jerman dan Italia pada 27 September 1940 yang dikenal dengan aliansi “Poros” (Negara yang menentang pihak sekutu) (Baskara, 2008:31).

Tanggal 7 Desember 1941, pasukan udara Jepang menyerang Pearl Harbor, pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik tanpa peringatan apapun. Jepang melakukan hal tersebut untuk mencegah armada Pasifik Amerika Serikat melakukan tindakan militer terhadap Kekaisaran Jepang dan tidak ingin Amerika Serikat campur tangan dalam peperangan di Asia Pasifik. Akibatnya Amerika Serikat sangat marah dengan hal tersebut dan memutuskan untuk perang terhadap Jepang pada 8 Desember (Kompas, 2018).

Setelah menyerang Pearl Harbor, pasukan Jepang menyerbu Filipina, Birma, Hongkong, Muangthai, dan Malaya. Di tahun selanjutnya yaitu Januari 1942, Jepang menyerang Guam dan Tinian (milik Amerika Serikat) dan kepulauan Gilbert (jajahan Inggris). Setelah itu menyerang Hindia Belanda (Indonesia), Papua Timur dan Kepulauan Solomon. Lalu di bulan Juni giliran kepulauan Aleut (milik Amerika Serikat) yang diserbu oleh Jepang (Baskara, 2008:67).

Jepang yang mengkhawatirkan serangan armada Amerika Serikat di Samudra Pasifik akhirnya membuat skuadron *Kamikaze* pada tahun 1944. Pilot *Kamikaze* ini ditugaskan untuk menerbangkan pesawat berbahan peledak lalu menabrakan pesawatnya ke kapal perang musuh. Misi ini diorganisasi resmi oleh laksamana madya Ohnishi Takejiro. Serangan awal mengirimkan satu skuadron yang terdiri dari 24 pesawat dari Malabacat di Filipina untuk menyerang armada Amerika di Teluk Leyte dan berhasil menenggelamkan kapal induk Amerika (Baskara, 2008:89).

Ketika Amerika ingin merebut pulau Okinawa, Jepang terdesak karena tidak mampu menerobos barisan armada tempur Amerika Serikat apalagi Jepang sadar bahwa awaknya tidak akan mampu karena kalah jumlah. Dalam keadaan putus asa akhirnya pilot Jepang melancarkan strategi militernya yang sangat nekat ini, yaitu pilot pesawat tempur Jepang sengaja menabrakan diri ke arah pesawat musuh hingga akhirnya sama-sama tewas dan melemahkan armada

tempur Amerika Serikat. Para pasukan Amerika Serikat pada saat itu sangat kelelahan menghadapi strategi militer Jepang yang satu ini (Baskara, 2008:89). Hal yang melatarbelakangi Jepang untuk melakukan bunuh diri tersebut adalah dari semangat *Bushido* yang didalamnya terkandung sifat pantang menyerah, budaya malu dan berfikir daripada mati sia-sia ditangan musuh lebih baik mereka yang mati, jika perlu mati bersama musuh. Hal ini sama seperti *Harakiri* pada zaman *Samurai* di mana para *Samurai* merobek perutnya sendiri ketika terdesak agar dianggap mati terhormat. Tradisi tersebut marak dilakukan pada zaman Edo, di mana seorang *Samurai* yang pada saat itu adalah golongan kesatria melakukan aksi nekat tersebut ketika kalah perang atau terdesak. Kedua hal tersebut (*Kamikaze* dan *Harakiri*) memiliki keterkaitan, karena sama-sama mengorbankan diri atau bunuh diri demi kehormatan.

Pada zaman Perang Dunia II Jepang punya doktrin “Bunuh diri” demi kesetiaan kepada Kaisar mereka. Jepang mempunyai Kaisar yang di mana sudah sangat berhasil memajukan Jepang dan dipercaya sebagai keturunan Dewa Matahari. Jadi berdasarkan sumpah mereka sangat siap untuk melakukan misi *Kamikaze* tersebut demi Kaisar dan demi negaranya (Baskara, 2008:94).

Bagi pasukan Jepang yang tidak bergabung dengan pasukan *Kamikaze*, mereka menyemangati dengan meneriakan “*Banzai*” atau bisa diartikan dengan “Hidup Kaisar!”. Misi *Kamikaze* memang tidak ditunjukan ke sembarang pasukan pilot di Jepang, melainkan dengan dasar kesepakatan pada diri mereka masing-masing. Bagi mereka yang sudah berkorban dan menjadi *Kamikaze*, mereka mendapat penghargaan yang sangat setimpal, yaitu kesucian. Dimata masyarakat Jepang, para korban *Kamikaze* adalah orang yang sangat terhormat dan membanggakan, karena sudah membela kepentingan Negara dan Kaisar (Baskara, 2008:94). Para Pemuda pada zaman tersebut juga tidak ragu mengabdikan untuk Negara dengan cara bergabung dengan pasukan *Kamikaze* atas nama membela Negara. Untuk mensiasati kekurangan pasukan *Kamikaze*, Militer Jepang mengenalkan sistem rekrutmen ke seluruh perguruan tinggi (Irfan, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang *Kamikaze* dengan tema “**Hubungan Antara *Kamikaze* dan *Harakiri* pada Perang Dunia II**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masyarakat Jepang menganut paham Bushido yang membuatnya berhasil berbenah dari ketertinggalan pada Restorasi Meiji.
2. Jepang terlibat dalam Perang Dunia I dan beraliansi dengan pasukan Sekutu.
3. Jepang terlibat dalam Perang Dunia II dan beraliansi dengan pasukan Poros.
4. Jepang menjalankan strategi militer *Kamikaze* pada Perang Dunia II.
5. Jepang melakukan *Harakiri* untuk kehormatan.
6. Adanya keterkaitan *Kamikaze* dan *Harakiri* yang dilakukan para Samurai pada zaman Edo.
7. Masyarakat Jepang sangat menghormati Kaisar.
8. *Kamikaze* menggunakan sistem rekrutmen anggota.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara *Kamikaze* dan *Harakiri* pada Perang Dunia II yang berisikan latar belakang munculnya *Kamikaze*, sistem rekrutmen para anggota *Kamikaze* dan *Harakiri*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang munculnya Kamikaze pada akhir Perang Dunia II?
2. Bagaimana sistem perekrutan anggota *Kamikaze* pada Perang Dunia II?
3. Bagaimana hubungan Antara *Kamikaze* dan *Harakiri* pada Perang Dunia II?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui latar belakang munculnya *kamikaze* pada akhir Perang Dunia II.
2. Mengetahui sistem perekrutan *Kamikaze* pada Perang Dunia II.
3. Mengetahui hubungan *Kamikaze* dan *Harakiri* pada Perang Dunia II.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori para ahli yang mendukung untuk penelitian ini yang mencakup beberapa hal, antara lain:

##### **1. Hubungan**

Menurut Jayakusuma (2001:25) dalam Sidauruk (2010:18) menjelaskan bahwa hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Anwar (2002:168) menjelaskan bahwa hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain).

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa hubungan adalah sesuatu hal yang saling berhubungan satu sama lain yang memiliki pengaruh dari objek satu ke objek lainnya. Jadi adanya hubungan satu sama lain yang mempengaruhi *Kamikaze* dan *Harakiri*.

## 2. *Kamikaze*

Berdasarkan kamus bahasa Jepang *Kamikaze* berarti *Kami* (神) adalah dewa dan *Kaze* (風) adalah angin. Maka *Kamikaze* memiliki arti Dewa Angin. Sedangkan para ahli berpendapat antara lain:

Rielly (2010:7) mengatakan bahwa *Kamikaze* adalah selama abad ke-13, bangsa Mongol, yang dipimpin oleh Kubilai Khan, cucu Gengis Khan, berusaha menginvasi Jepang sebanyak dua kali yakni pada tahun 1274. Namun, pada kesempatan kedua, topan besar (siklon tropis) menenyapkan armada Mongol, memaksa mereka untuk meninggalkan rencana mereka dan disaat yang sama telah menyelamatkan Jepang dari penaklukan bangsa Mongol. Bangsa Jepang percaya topan telah dikirim oleh para dewa untuk melindungi mereka dari musuh musuh mereka dan menyebutnya sebagai *Kamikaze* atau angin tuhan.

Baskara (2008:97) mengatakan bahwa *Kamikaze* dalam Bahasa Jepang adalah istilah yang digunakan untuk memanggil unit-unit pelaku serangan-serangan bunuh diri adalah *Tokubetsu Kougeki Tai* yang secara harfiah berarti “unit serangan khusus”. Ini biasanya disingkat menjadi *Tokkoutai*. Dalam Perang Dunia II, skuadron-skuadron bunuh diri yang berasal dari angkatan Laut Kekaisaran Jepang disebut *Shinpuu Tokubetsu Kougeki Tai*, di mana *Shinpuu* adalah bacaan *on-yomi* untuk karakter kanji yang sama dan membentuk perkataan *Kamikaze*.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Kamikaze* awalnya adalah sebutan untuk angin topan yang memukul mundur bangsa Mongol ketika berusaha menginvasi Jepang pada 1274. Namun pada masa Perang Dunia II *Kamikaze* adalah sebutan lain untuk pasukan khusus bunuh diri Jepang yang disebut *Shinpuu Tokubetsu Kougeki Tai*. Karena bacaan *on-yomi* pada kata *Shinpuu* untuk kanjinya yang sama membentuk perkataan *Kamikaze*, maka pasukan khusus tersebut juga dikenal dengan

nama *Kamikaze* yang jelas tidak ada hubungannya dengan sejarah angin topan untuk mengusir bangsa Mongol.

### 3. *Harakiri*

Baskara (2008:129) mengatakan bahwa *Harakiri* adalah tindakan yang berhubungan erat dengan militerisme. Kata *Harakiri* memiliki arti yaitu memotong perut. Menjadi hukuman di kalangan *Samurai* yang telah melakukan kesalahan agar mati terhormat.

Biaro (2010) menegaskan, “*Harakiri* adalah menyodet perut sendiri dengan pisau pendek setajam silet. Bukan hanya menusuk, tetapi menyobek perut dari arah kanan ke kiri, dan dari atas ke bawah. Tak boleh merintih kesakitan, apalagi teriak atau mengaduh meski usus terburai. Bila tak sanggup menahan siksa atas kepedihan itu, seorang *Kaishaku* (algojo) siap memenggal kepala hingga nyawa meregang dari raga”.

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa *Harakiri* adalah proses menebus kesalahan dengan cara merobek perut sendiri agar mati terhormat. *Harakiri* juga memiliki algojo yang siap memenggal kepala bila pelaku tidak sanggup menahan sakit pada proses *Harakiri* tersebut.

### 4. Perang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perang memiliki arti permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya) atau pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya) atau lebih. Sedangkan para ahli berpendapat antara lain:

Ambarwati, Ramdhany dan Rusman (2009:76-77) menegaskan, “Perang adalah bentuk tertinggi dari konflik yang terjadi antarmanusia. Dalam studi Hubungan Internasional, perang secara tradisional adalah pengorganisasian penggunaan kekuatan yang dilakukan oleh unit-unit politik dalam sistem internasional. Negara-negara yang sedang saling bertentangan dan dalam keadaan berkonflik merasa bahwa cara-cara

kekerasan adalah satu-satunya cara agar tujuan- tujuan eksklusif mereka dapat tercapai hingga akhirnya terjadilah perang. Dalam arti yang lebih luas, perang berkaitan dengan konsep-konsep berupa krisis, aksi gerilya disertai dengan kekerasan, pendudukan, ancaman, penaklukan, hingga teror. Dengan luasnya definisi ini, konsepsi perang yang meliputi semua konflik dengan kekerasan atau yang mengandung potensi kekerasan, yang terentang antara situasi konflik domestik yang mengarah pada penggunaan kekuatan militer yang kemungkinan tidak mampu diatasi oleh kekuatan polisi domestik sampai pada perang antarnegara pada skala penuh”.

Mahfud (2015) mengatakan bahwa Perang adalah pertentangan antara dua negara atau lebih dengan melalui kekuatan bersenjata, dengan maksud tujuan untuk saling melebihi kekuatan dan menetapkan kondisi-kondisi damai sesuai keinginan pihak yang menang.

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa perang adalah permusuhan antara dua Negara atau lebih di bidang militer yang dikarenakan oleh masalah tertentu yang mengakibatkan kerusakan dan kekerasan. Tujuannya agar mencapai kemenangan dan mendapatkan keinginan yang diinginkan oleh Negara tersebut.

#### **G. Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Saryono (2010:1) menegaskan, “Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif”, Dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel online yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik pengambilan data kualitatif dalam bentuk kajian dokumen berupa buku, film & video dokumentasi dengan analisis data kualitatif, dibandingkan dengan satu dan lainnya lalu ditarik kesimpulannya menurut analisis penulis.

## H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah wawasan tentang terjadinya *Kamikaze* pada Perang Dunia II dan keterkaitannya dengan *Harakiri*. Untuk para pembaca, penulis berharap penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sejarah terjadinya *Kamikaze* pada Perang Dunia II dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya di Universitas Darma Persada.

## I. Sistematika Penulisan

- BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II, merupakan bab yang berisikan tentang latar belakang munculnya istilah *Kamikaze*, *Kamikaze* pada Perang Dunia II, sistem perekrutan anggota *Kamikaze*, ritual *Kamikaze*, dan pandangan masyarakat Jepang dan Amerika terhadap *Kamikaze* Perang Dunia II.
- BAB III, merupakan bab yang berisikan analisis penulis tentang hubungan *Kamikaze* dan *Harakiri* pada Perang Dunia II.
- BAB IV, merupakan bab yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang diteliti.